

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Jaipongan di Jawa Barat tahun 1970-2010, maka terdapat empat hal yang ingin penulis sampaikan, yaitu pertama, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni, budaya dan suku bangsa. Keanekaragaman seni ini lah yang kemudian melahirkan Jaipongan karena Jaipongan merupakan hasil dari modifikasi seni-seni tradisi yang sudah ada dan berkembang sebelumnya seperti tari *Ketuk Tilu*, *Kliningan*, dan *Pencak Silat*. Kelahiran kesenian Jaipongan tidak terlepas dari upaya seorang Gugum Gumbira selaku *creator* atau pencipta tari Jaipongan untuk melestarikan seni budaya tradisional yang ada di Jawa Barat.

Kedua, Jaipongan sebagai salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya terbilang masih sangat muda, namun ternyata kesenian ini sangat diminati masyarakat terutama pada awal-awal perkembangannya sekitar tahun 1980-an. Hal ini disebabkan karena perubahan fungsi yang terjadi dalam tari Jaipongan yang semula tari *Ketuk Tilu* hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara adat sedangkan Jaipongan lebih mementingkan unsur hiburan dalam bentuk penyajiannya dan tidak terikat dengan budaya atau adat istiadat masyarakat tertentu. Unsur inilah yang kemudian menjadikan Jaipongan lebih disukai oleh masyarakat secara luas tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu.

Kesenian Jaipongan yang berkembang di Jawa Barat pada dasarnya menyesuaikan dengan perubahan pola pikir secara umum yang terjadi di masyarakat yang mewarnai kehidupan masyarakatnya. Pola pikir masyarakat yang tadinya sangat menghargai nilai-nilai tradisi berubah menjadi masyarakat sekuler yang hanya mementingkan hiburan semata. Namun demikian Gugum Gumbira berusaha untuk tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam Jaipongan. Nilai-nilai tradisi ini terlihat dari pakaian yang digunakan penari, musik pengiring, dan gerak tari yang diadaptasi *Ketuk Tilu* dan *Pencak Silat*.

Ketiga, pandangan masyarakat terhadap Jaipongan tertuju pada masalah 3G (*Goyang, Geol, Gitek*) yang menjadi ciri khas Jaipongan. Gerakan 3G oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai sumber dari erotisme terutama oleh kalangan agamawan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Erotisme inilah yang akan berdampak negatif terhadap para penonton yang dianggap akan menimbulkan ‘syahwat’ yang berlebihan. Tidak hanya itu, ketidaksetujuan kalangan agamawan juga ditegaskan mengenai cara berpakaian para penari wanita yang cenderung memperlihatkan lekuk tubuh para penarinya. Kendati demikian para seniman tari berusaha menyesuaikan apa yang menjadi kekurangan dalam tari Jaipong.

Keempat, perkembangan budaya modern dan globalisasi yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti Jaipongan. Adanya proses urbanisasi dengan hadirnya masyarakat pendatang juga mengakibatkan hilangnya rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki daerah tersebut, para pendatang tersebut lebih bangga terhadap nilai-nilai budaya darimana mereka berasal dan berupaya untuk mengembangkan budayanya pada tempat yang didatanginya sehingga lambat laun kebudayaan pendatang tersebut kemungkinan bisa dapat lebih berkembang dibandingkan kebudayaan asli daerah setempat. Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya mewadahi berbagai aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Jaipongan dinilai oleh sebagian besar pengurus kelompok atau grup kesenian Jaipongan belum dapat secara maksimal memainkan peranannya sehingga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para seniman untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan dengan arus Globalisasi yang terjadi pada saat sekarang.

## **5.2. Rekomendasi**

Berbagai permasalahan yang penulis simpulkan pada bagian sebelumnya tentu saja dibutuhkan jalan keluar dan solusi yang tepat. Penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan

dalam rangka turut melestarikan kesenian Jaipongan dan memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya. Peran pemerintah memang sangat dibutuhkan dalam pembinaan dan pengelolaan agar kesenian tradisional lebih terorganisir baik seniman maupun pertunjukannya.

Selain itu, pemerintah juga diharapkan mampu mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dalam upaya meningkatkan pengkaderan kepada generasi muda dalam rangka menjaga kesenian Jaipongan agar tidak mengalami kepunahan.

Pemerintah juga berperan dalam pendokumentasian atau pendataan terhadap kesenian Jaipongan di setiap daerah di Jawa Barat secara periodik dan teliti, agar kesenian Jaipongan tidak punah. Hasil dokumentasi dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Kemudian, pemerintah diharapkan membentuk lembaga atau paguyuban bagi seniman tradisional yang bertujuan mengembangkan kreativitas dan memperluas jaringan agar mempermudah akses untuk pertunjukan di luar Jawa Barat atau bahkan samapi ke luar negeri.

Bagi para seniman Jaipongan diharapkan agar terus melakukan inovasi baik dalam lagu, kemasan perunjukan, dan kolaborasi dengan seni tradisional lainnya atau dengan seni modern lainnya. Dengan hal tersebut, diharapkan minat masyarakat tidak akan berubah untuk terus menggemari kesenian tradisional ini. Pertunjukan kesenian Jaipongan diharapkan untuk terus ditampilkan dalam setiap heleran dan kegiatan agar kesenian tradisional tidak punah akibat perkembangan zaman modern saat ini.